

**MAKALAH
PENDIDIKAN PANCASILA**

RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Oleh:

Muhamad Rizki Ismail (NIM: 240401010126)

Kelas: IF203

Dosen pembimbing:

Masidin, S.H., M.H



Program Studi Informatika

Universitas Siber Asia

Tahun 2025

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	4
A. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Metode Penelitian.....	5
II. Kajian Pustaka.....	6
A. Pengertian Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia.....	6
B. Era Digital.....	7
III. Pembahasan.....	9
A. Tantangan Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Digital.....	9
B. Peluang Penguatan Nilai-nilai Pancasila di Dunia Digital.....	12
IV. Penutup.....	14
A. Kesimpulan dan Saran.....	14
Daftar Pustaka.....	15

Abstraksi – Pada era digital, batasan geografis seperti batas wilayah antarnegara tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat dari bangsa lain. Interaksi dua bangsa yang berbeda dapat membawa pengaruh seperti pertukaran budaya, teknologi, pengetahuan, hingga ideologi. Peristiwa yang dikenal globalisasi ini membuat masyarakat Indonesia dapat melihat bagaimana warga dari bangsa lain melakukan sesuatu, seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, politik, hingga interaksi sosial. Globalisasi membawa potensi buruk serta positif di saat bersamaan. Ideologi komunisme yang otoriter atau ideologi liberalisme yang begitu bebas sehingga melampaui batas-batas norma moral bangsa Indonesia dapat dengan mudah disaksikan oleh masyarakat. Makalah ini akan memberikan pemaparan secara komprehensif mengenai bagaimana Pancasila, sebagai ideologi nasional, dapat menjaga integritas bangsa yang bertanggung jawab dan tidak melupakan jati diri bangsanya sendiri dalam menggunakan teknologi digital.

Kata kunci: Pancasila, ideologi, globalisasi, era digital

Abstract - In the digital era, geographical boundaries are no longer obstacles for Indonesian people to interact with people from other nations. Interactions between two different nations naturally bring influence such as the exchange of culture, technology, knowledge, and even ideology. This phenomenon, known as globalization, allows Indonesian people to easily observe how people in other nations conduct various aspects of life, such as economic activities, education, politics, and social interactions. Globalization carries both positive and negative potentials simultaneously. Ideologies such as authoritarian communism or liberalism which emphasizes freedom to the point of surpassing Indonesia's moral norm, can be easily encountered by the public. This paper aims to provide a comprehensive explanation of how Pancasila, as a national ideology, plays a vital role in preserving the integrity of the nation—encouraging responsible digital engagement while upholding Indonesia's cultural identity.

Keywords: Pancasila, ideology, globalization, digital era

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi digital telah berkembang menjadi sesuatu yang telah melampaui ekspektasi siapapun (Prasetya, 2016). Internet mulanya diciptakan untuk membawa kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, ia telah bertransformasi menjadi suatu produk media yang mampu menggeser tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Perkembangan teknologi seperti sosial media dan kecerdasan buatan secara nyata berpengaruh pada pola pikir, budaya, dan interaksi sosial masyarakat. Hal ini disebabkan karena derasnya arus informasi melalui media-media tersebut.

Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah berinteraksi dengan bangsa lain di luar sana yang secara tidak langsung akan membawa ideologi mereka masing-masing. Peristiwa ini dapat memicu potensi besar, baik secara positif maupun negatif. Ancaman nyata yang dapat timbul ialah ketika nilai-nilai moral yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila masuk ke dalam negeri dan dengan mudah dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum yang apabila mereka tidak memiliki keteguhan pada nilai Pancasila yang baik akan dengan mudah menerima nilai-nilai negatif tersebut. Contohnya adalah paham rasisme yang begitu kental di bangsa barat yang sama sekali bertentangan dengan nilai sila ketiga bahwa di antara karakteristik setiap entitas bangsa, adalah Indonesia, suatu kesatuan utuh yang tidak akan terpisahkan selamanya. Dengan demikian, diperlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila guna menguatkan persatuan bangsa (Pusdatin, 2021).

Nilai-nilai luhur ideologi Pancasila harus menjadi alat agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Wawasan nusantara sangat diperlukan dalam rangka menghadapi ancaman dan tantangan sebagai pengaruh dari adanya modernisasi

dan globalisasi (Ashari & Najicha, 2023). Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara Pancasila dan teknologi, kita dapat merancang arah yang sesuai dengan nilai-nilai kita, menciptakan masyarakat digital yang inklusif, adil, dan beretika (Ashari & Najicha, 2023).

B. Rumusan Masalah

- a. Apa saja tantangan yang timbul dari upaya penerapan ideologi Pancasila di era digital?
- b. Bagaimana peranan Pancasila dalam mempertahankan karakter bangsa Indonesia di era digital?

C. Metode Penelitian

Makalah ini ditulis menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi berupa artikel, jurnal, maupun buku, dan kitab perundang-undangan yang relevan dengan topik Pancasila sebagai ideologi dan era digitalisasi. Untuk memastikan akurasi dan relevansi, setiap sumber yang digunakan dipilih berdasarkan keandalan dan keterkaitannya dengan tema makalah. Informasi yang dikumpulkan kemudian dirangkum, dianalisis, dan disusun secara sistematis agar mendukung pembahasan sesuai dengan tujuan makalah ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penerapan Pancasila di era digital memiliki banyak tantangan. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut, menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat di era digital, serta langkah-langkah dan solusi yang bisa memperkuat nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat Indonesia.

II. Kajian Pustaka

A. Pengertian Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia. Secara etimologis, ideologi berasal dari kata “ideos” dalam Bahasa Yunani yang bisa diartikan sebagai ide atau gagasan dan kata “logos” yang artinya ilmu. Singkatnya, ideologi bisa diartikan sebagai studi tentang ide (Eagleton, 1994). Namun, menurut KBBI, ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Dengan pengertian ini, Pancasila bisa dimaknai sebagai kumpulan konsep yang dijadikan asas yang memberikan arah tujuan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Pancasila adalah suatu panduan untuk berpikir bagi seseorang dalam bertindak laku. Ia dirumuskan oleh para pendiri bangsa di masa lalu. Ia tidak dibentuk dari ide-ide utopis teoritis, melainkan diambil secara langsung sebagai intisari dari cara bagaimana bangsa Indonesia di Nusantara hidup. Nilai-nilainya sudah tertanam dalam diri bangsa Indonesia berupa tradisi, budaya, dan nilai-nilai agama (Octavionica et al., 2023). Sehingga, Pancasila tidak seperti gagasan komunisme atau liberalisme yang dirumuskan oleh golongan tertentu demi kepentingan tertentu melalui hasil berpikir mereka sendiri lantas diterapkan di masyarakat begitu saja. Pancasila diambil secara langsung dari masyarakat itu sendiri kemudian dirumuskan, disusun, dan diabadikan oleh pendiri negara. Ia tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan diperkuat statusnya oleh peraturan perundang-undangan, antara lain Ketetapan MPR RI No. XVIII/MPR/1998 pasal 1, “Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus

dilaksanakan secara konsekuen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Pancasila berarti lima asas, Panca berarti lima dan sila berarti asas. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memuat kelima asas ini pada alinea keempat yang berbunyi:

“...maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada:

Ketuhanan Yang Maha Esa,

Kemanusiaan yang adil dan beradab,

Persatuan Indonesia,

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,

Serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

B. Era Digital

Era digital merujuk pada periode dalam sejarah manusia yang ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi digital, khususnya Internet, komputer, dan perangkat seluler, yang telah mengubah cara kita berkomunikasi, mengakses informasi, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia. Era ini melibatkan digitalisasi data dan layanan yang cepat, munculnya media sosial, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT), yang semuanya telah mengubah industri, ekonomi, dan masyarakat (Mireles-Hernández et al., 2024).

Era digital adalah sebuah era kemudahan akses. Pada era ini informasi mengalir dengan cepat di tengah masyarakat. Derasnya aliran informasi ini difasilitasi dengan teknologi canggih yang

dapat dengan mudah menangkap informasi hanya dari genggaman saja. Jika pada tahun 2000 seorang siswa harus pergi ke perpustakaan untuk belajar pengertian Pancasila, kini siswa tersebut dapat perlu mengeluarkan ponsel dari sakunya dan informasi mengenai Pancasila sudah bisa dibaca saat itu juga.

Kemudahan yang ditawarkan oleh era digital ini berimbas pada kecepatan produktivitas. Jika pada era sebelum digitalisasi seorang mahasiswa yang hendak membuat makalah harus pulang-pergi perpustakaan untuk mengumpulkan daftar pustaka, sehingga memerlukan waktu lama untuk membuat satu makalah, kini mahasiswa bisa mendapat lebih dari satu sumber artikel secara simultan hanya dengan mengetik beberapa kata pada chat GPT, tautan menuju artikel makalah pun dengan mudah didapatkan. Waktu untuk membuat satu makalah dengan kualitas sama, dapat dihasilkan dalam waktu yang relatif lebih singkat.

Segala sesuatu yang serba cepat ini, bukan hanya meningkatkan produktivitas, melainkan memengaruhi pola interaksi masyarakat. Seorang pemuda di Cianjur dapat secara instan bertemu rekan di Jakarta tanpa perlu keluar dari rumah. Layar komputer dapat secara *real-time* menampilkan wajah dan suara satu sama lain melalui internet.

Kemudahan akses ini, tidak dapat dipungkiri, membawa manfaat yang tak terhitung dalam memudahkan hidup banyak orang. Namun, kemudahan ini juga dapat diartikan mudahnya budaya-budaya negatif yang tidak sesuai nilai-nilai Pancasila untuk masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Budaya anonimitas misalnya. Dengan keadaan anonim, seseorang dapat mengemukakan pendapat secara bebas tanpa khawatir tekanan dari pihak oposisi. Di sini lain, ini bisa menjadi cara bagi seseorang untuk melakukan perundungan dan adu domba dengan kata-kata

kasar, makian, dan hujatan tanpa dapat dimintai pertanggungjawaban.

III. Pembahasan

A. Tantangan Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Digital

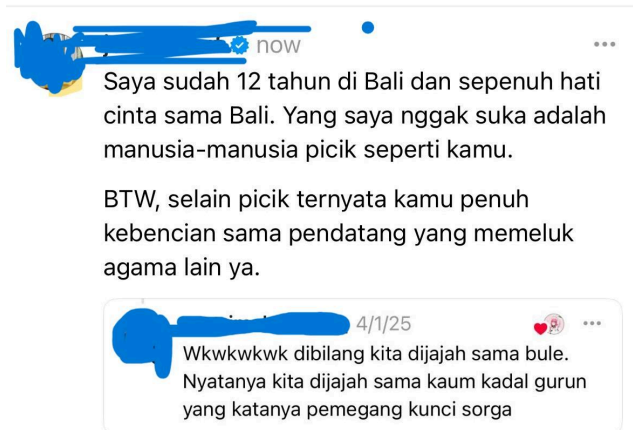
Era digital memungkinkan seseorang dengan sangat mudah mendapatkan informasi bahkan meskipun orang tersebut tidak secara sengaja mencari informasi yang tengah ada di layarnya. Sebagai contoh, aplikasi TikTok adalah layanan sosial media yang menyajikan konten video. Video yang disajikan pada pengguna tidaklah muncul karena pengguna mencarinya, melainkan karena pengguna menyukainya. TikTok dapat dengan cerdas mengenali jenis konten dengan topik apa yang disukai oleh pengguna-penggunanya. Sehingga, pengguna tanpa harus susah payah mencari, dia bisa secara instan mendapatkan apa yang dia inginkan. Sayangnya, kemudahan yang begitu mendadak ini tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas intelektual dari penggunanya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif secara sadar maupun tidak sadar yang sudah tentu bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa contoh tantangan dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila antara lain, sebagai berikut.

a. Intoleransi dan Ujaran Kebencian Berbasis Agama

Salah satu pelanggaran sila yang paling sering terdengar di sosial media adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama adalah nilai yang bersifat kepercayaan. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E ayat 1 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, sementara Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 memastikan bahwa negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

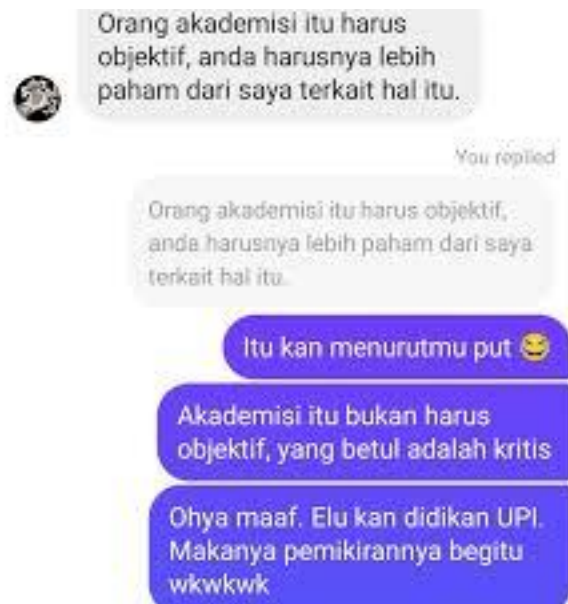
Seringkali, orang yang memiliki akun anonim di sosial media, secara lugas menghina dan mencaci agama lain yang dapat memicu perpecahan dan konflik.



Gambar 1: satu akun menghina agama lain di platform Threads

b. Cyberbullying dan Krisis Empati

Cyberbullying atau perundungan siber adalah jenis perundungan yang muncul di era digital. Ini adalah tindakan yang melanggar nilai sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Kurangnya empati terhadap apa yang orang lain alami dan betapa bebasnya orang bersuara secara daring tanpa ada konsekuensi yang jelas menjadi faktor yang membuat seseorang bisa dengan mudah menghina orang lain.



Gambar 2: Seseorang menghina individu yang berkuliah di UPI

c. Meluasnya Anarkisme

Salah satu kemampuan internet adalah menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Tidak jarang informasi yang tersebar merupakan sebuah ide atau gagasan yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, salah satunya paham anarkisme.

Anarkisme adalah sebuah doktrin atau sikap yang berpusat pada keyakinan bahwa pemerintah itu berbahaya dan tidak diperlukan (Dirlik & Rosemont, 2025). Ideologi ini pada praktiknya sering menimbulkan tindakan yang memicu kerusuhan, perpecahan, dan adu domba sehingga sangat bertentangan dengan sila ketiga Persatuan Indonesia.

d. Terkikisnya Budaya Musyawarah dan Gotong Royong

Dampak yang mungkin timbul dari maraknya perundungan siber dan intoleransi dapat merambat pada terkikisnya budaya gotong royong. Masyarakat yang tersulut emosi di media sosial dapat menyebabkan perpecahan yang diawali dengan ketidakpercayaan satu sama lain. Alhasil, budaya

luhur dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan menjadi hilang. Sila keempat pun menjadi tidak ada artinya.

e. Kesenjangan Digital dan Akses yang Tidak Merata

Mengingat digitalisasi sangat erat dengan teknologi digital, akses pada teknologi yang tidak merata juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang lebih lebar lagi. Satu golongan dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cepat, secepat teknologi itu berkembang. Sementara itu, satu golongan lain yang tidak mendapatkan akses layak pada teknologi dapat sangat rentan tersingkir yang makin memungkinkan timbulnya polarisasi dan perpecahan sosial (Ashari & Najicha, 2023).

B. Peluang Penguatan Nilai-nilai Pancasila di Dunia Digital

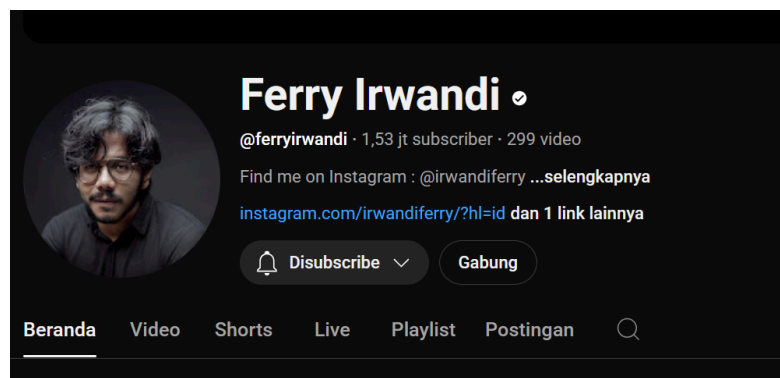
Globalisasi di era digital juga dapat membawa segudang peluang yang bukan hanya dapat menguatkan nilai-nilai Pancasila pada generasi di era digital, tetapi dapat menjadi alat untuk percepatan pengenalan nilai-nilai Pancasila pada generasi baru. Bahkan, dengan langkah yang tepat, Pancasila juga dapat menjadi identitas yang membanggakan di hadapan bangsa lain.

a. Teknologi Sebagai Alat Edukasi Pancasila

Kemampuan media sosial dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas tentunya bisa dimanfaatkan juga untuk menyebarkan paham ideologi Pancasila pada khalayak luas. Platform besar seperti Youtube, TikTok, atau X bisa menjadi alat bagi pemerintah, pemilik kepentingan, maupun sivitas akademik untuk membawa masyarakat lebih mengenal Pancasila.

Pihak-pihak yang berkepentingan, pemerintah, maupun sivitas akademik perlu membuat strategi khusus sehingga konten yang memuat nilai Pancasila bisa meluas. Tak dapat dipungkiri, minat belajar murid, yang bisa menjadi gambaran minat belajar masyarakat, pada topik yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila sangat rendah. Mata pelajaran PKn sendiri seringkali dicap sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak relevan serta tidak penting oleh siswa sekolah dasar. Persepsi ini muncul akibat berbagai faktor, seperti metode pengajaran tradisional yang gagal melibatkan siswa, konten pembelajaran yang abstrak dan teoritis serta kurangnya kaitan dengan kehidupan nyata, dan kesenjangan antara konsep PKn dengan kehidupan sehari-hari siswa (Siregar et al., 2024).

- b. Peranan Konten Kreator, Influencer, dan Komunitas Digital
- Salah satu langkah yang sangat ampuh dalam menjangkau masyarakat luas adalah dengan melibatkan para influencer. Menurut Hariyanti & Wirapraja dalam situs Binus University, influencer adalah seseorang atau figur dalam media sosial yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau signifikan, dan hal yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi perilaku dari pengikutnya.



Gambar 3: akun influencer, Ferry Irwandi

Ferry Irwandi adalah seorang influencer. Dia seringkali mengunggah video yang dapat ditonton jutaan orang. Konten yang ia bawa seringkali bertemakan politik Indonesia dan seringkali mengenalkan ranah hukum pada masyarakat. Bukan tidak mungkin, jika para pemangku kepentingan dapat bekerja sama dengan Ferry Irwandi untuk memberikan Pendidikan Pancasila, dalam waktu singkat, akan ada sejumlah masyarakat yang mengenal Pancasila dalam waktu singkat.



Gambar 4: Wakil Presiden RI, Gibran Rakabuming
membuat video yang ditonton jutaan orang

Selain influencer, pihak pemerintah juga dapat secara aktif menggunakan platform digital untuk langsung memperkenalkan Pancasila pada masyarakat. Contohnya adalah wakil presiden RI yang secara aktif membuat konten mengenai bonus demografi yang bukan tidak mungkin dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila.

IV. Penutup

A. Kesimpulan dan Saran

Pancasila adalah ideologi yang datang dari kepribadian luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilainya merupakan asas-asas kebenaran yang telah berkembang dan terbukti ampuh dapat menyelesaikan berbagai persoalan sejak zaman nenek moyang. Oleh karenanya, Pancasila juga sangat relevan dengan era digital.

Sebuah era dimana kehidupan manusia banyak dihabiskan di sebuah dunia virtual. Pancasila tetap sangat relevan untuk dijadikan ide dan gagasan dalam bertindak-tanduk di dunia tersebut. Namun, aktualisasi Pancasila di dunia virtual memang memerlukan strategi adaptif yang harus menepis semua pola pikir konservatif.

Teknologi digital memiliki segudang kemampuan yang dapat mempermudah hidup manusia. Dengan memanfaatkan kemampuan teknologi itu, pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dapat digalakkan, kenalkan Pancasila sedini mungkin, perkuat wawasan nusantara, sehingga timbul rasa bangga di dalam diri menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Influencer dan pemerintah dapat secara bersama-sama membuat ruang pembinaan, pendidikan secara digital bagi masyarakat untuk sama-sama berkolaborasi, mendong nilai-nilai Pancasila agar terus menjadi pilar dan gagasan untuk meraih cita-cita bangsa.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. C. (2019). *Influencer : Definisi, Peran & Dampak Positif dan Negatifnya*. BINUS UNIVERSITY. Retrieved May 4, 2025, from <https://binus.ac.id/malang/2019/01/influencer-definisi-peran-dampak-positif-dan-negatifnya/>
- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM ERA DIGITA. *Research Gate*, 4(1), 2-15.
- Dirlik, A., & Rosemont, F. (2025, March 26). *Anarchism | Definition, Varieties, History, & Artistic Expression*. Britannica. Retrieved May 4, 2025, from <https://www.britannica.com/topic/anarchism>

Eagleton, T. (Ed.). (1994). *Ideology*. Longman.

Efendi, T. S., Savitri, N. D., Putri, A. L., Sari, D. P., Annaufal, R., & Ghani, Y. A. (2025, Januari 29). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurma: Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 130-138.

Mireles-Hernández, J., Rey-Benguría, C. F., Macedo-Lavanderos, M. L., Villuendas-Rey, Y., & Aldape-Pérez, M. (2024). Improving Leadership in the Digital Era: A Case Study from Rural Mexico. *Systems*, 12, 559. <https://www.mdpi.com/2079-8954/12/12/559>

Octavionica, D., Kadwa, I. I., & Evelynno, M. F. (2023). Sejarah Perumusan Pancasila. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 284-289.

Prasetya, A. B. (2016, Juli 26). *Trend Media Sosial di Kalangan Remaja dalam Perspektif Budaya Populer (disampaikan dalam Konferensi COMICOS di Universitas Atmajaya)*. Arif Budi Prasetya. Retrieved Mei 3, 2025, from <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2016/0/#:~:text=Setidaknya%20itulah%20ekspektasi%20dari%20masyarakat%20terhadap%20perkembangan,melampaui%20sebab%20tidak%20hanya%20mempermudah%20dan%20menyelesaikan>

Pusdatin. (2021, Februari 2). *Berita*. Berita - BPIP. Retrieved Mei 3, 2025, from <https://bPIP.go.id/berita/internalisasi-nilai-nilai-pancasila-menguatkan-nkri>

Siregar, D. R., Siregar, I. H., Amirah, N., Shafira, R., Nadeak, R. M., & Ambarita, T. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar PKn di Sekolah Dasar di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo. *Pubishing*, 1(3), 1-10.

Zeih, E. K. (2019, Agustus 5). *Implikasi Peradaban Timur dan Barat untuk Mengkolaborasikan Pola Pikir*. Indonesia Mengglobal. Retrieved Mei 3, 2025, from <https://indonesiamengglobal.com/2019/08/implikasi-peradaban-timur-dan-barat-untuk-mengkolaborasikan-pola-pikir/>